

## PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK KONTEKSTUAL-BILINGUAL BAGI GURU SDN 2 GADINGKULON

Arina Restian<sup>1</sup>; Nina Inayati<sup>2</sup>, Eggy Fajar Andalas<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

### INFO NASKAH

*Diserahkan*

10 Oktober 2021

*Diterima*

12 Desember 2021

*Diterima dan Disetujui*

23 Desember 2022

### **Kata Kunci:**

Pendampingan Guru, SDN 2 Gadingkulon, Lembar Kegiatan Peserta Didik

### **Keywords:**

*Teacher Assistance, SDN 2 Gadingkulon, The Student Activity Sheet*

### ABSTRAK

Lembar Kegiatan Peserta Didik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pembelajaran akan terbentuk pribadi serta perubahan pada subjek pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan keadaan di sekitar lingkungan siswa atau disebut dengan contextual learning. Penerapan desain pembelajaran kontekstual yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan disampaikan dalam Lembar Kegiatan Peserta Didik dengan aktivitas berbasis Scientific Approach menjadi tujuan dari program pengabdian ini. Target utama dari proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu para guru di SDN Gadingkulon 2 Kabupaten Malang untuk Menyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik tersebut. Metode yang dilakukan adalah melalui empat tahapan utama, yaitu pelatihan/ workshop, pendampingan, alih Bahasa, dan penerbitan. Hasil pengabdian menunjukkan guru sangat antusias dengan program pengabdian karena terletak di wilayah terpencil dan tidak pernah mendapat perhatian pengabdian. Melalui program pengabdian guru yang terlibat dalam program ini dapat menyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik kontekstual-bilingual dengan pendekatan saintifik. Melalui program ini dihasilkan 3 buah Lembar Kegiatan Peserta Didik ber-ISBN untuk kelas 1, kelas 5, dan kelas 6.

*Abstract. The Student Activity Sheet is one of the important components in the learning process in elementary schools. Through learning will be formed personal and changes in the subject of learning. To achieve learning success, one of them can be done by taking advantage of the circumstances around the student's environment or called contextual learning. The application of contextual learning designs that are rich in local wisdom values and presented in Student Activity Sheets with activities based on the Scientific Approach is the goal of this service program. The main target of this community service project is to help teachers at SDN Gadingkulon 2 Malang Regency to prepare the Student Activity Sheets. The method used is through four main stages, namely training/workshop, mentoring, translation, and publishing. The results of the service show that the teacher is very enthusiastic about the service program because it is located in a remote area and has never received the attention of the devotees. Through the service program, teachers involved in this program can compile contextual-bilingual Student Activity Sheets with a scientific approach. Through this program, 3 Student Activity Sheets with ISBN were produced for grade 1, grade 5, and grade 6.*

## 1. PENDAHULUAN

Proyek pengabdian ini dilaksanakan di SDN Gadingkulon 2, sebuah sekolah dasar yang berada di pedalaman, di sebuah dusun bernama Princi, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Gadingkulon memiliki kearifan lokal yang beragam diantaranya berupa tarian, makanan khas, bangunan bersejarah, produk pertanian khas, dan lain-lain. Salah satu kearifan yang paling mencolok adalah aktifitas pertanian serta produk hasil pertanian yang di dominasi oleh jeruk. Gadingkulon dan beberapa desa di sekitarnya merupakan penghasil jeruk terbesar di Kabupaten Malang.

Dari hasil observasi langsung serta wawancara yang dilakukan dengan para guru di sekolah SDN Gadingkulon 2, diketahui bahwa para guru dan sekolah memiliki beragam permasalahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, guru masih kurang bisa memaksimalkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai topik dan bahan ajar di kelas. Kebanyakan guru lebih memilih untuk menggunakan buku ajar yang disediakan oleh Dinas dengan isi yang kurang merujuk pada nilai-nilai kelokalan yang ada di desa Gadingkulon. Kedua, LKPD yang ada masih kurang kontekstual. Kebanyakan guru lebih memilih menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang bisa dengan mudah diakses di pasaran, dengan fokus yang bersifat umum sehingga kurang fokus pada nilai-nilai kearifan lokal khusus yang merujuk pada Desa Gadingkulon. Ketiga, belum ada LKPD yang menyajikan materi bermuatan nilai-nilai kearifan lokal Desa Gadingkulon yang disampaikan secara dwibahasa (*bilingual*) bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini tentunya menjadi kelemahan dalam pemahaman dan penyampaian materi-materi tentang lokalitas daerah siswa yang menjadikannya kurang berorientasi global. Keempat, penggunaan buku dan LKPD umum tersebut, ditambah minimnya penggunaan referensi-referensi lokal desa, menjadikan siswa kurang mengenal dan mengapresiasi kearifan lokal di daerahnya. Hal ini menumbuhkan kesenjangan atas nilai-nilai yang dipelajari di sekolah, dengan nilai-nilai nyata yang siswa lihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang membuat relevansi dari ajaran sekolah menjadi berkurang atau berbeda dengan kenyataan harian siswa.

Berdasarkan hasil tinjauan lapangan tersebut, maka proyek penelitian ini menjadikan penyusunan dan penerbitan LKPD *bilingual* untuk SDN Gadingkulon 2 sebagai tujuan utama. Dampak yang ingin dihasilkan dari proyek pengabdian ini adalah peningkatan yang nyata dari keempat permasalahan yang ada di lapangan seperti yang dijelaskan di atas. Setelah program pengabdian selesai, diharapkan kemampuan guru dalam memaksimalkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai topik dan bahan ajar di kelas meningkat. Selanjutnya, program pengabdian ini

juga menargetkan terciptanya LKPD kontekstual yang memuat nilai-nilai kearifan lokal Desa Gadingkulon, yang disampaikan dengan menggunakan pendekatan *Scientific Approach*. Ketiga, diharapkan terciptanya LKPD kontekstual yang disampaikan dalam dwibahasa (*bilingual*) bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terakhir, diharapkan dengan penggunaan LKPD kontekstual ini, pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal daerah mereka menjadi lebih meningkat.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susiyanti dan Rosleny (2021), model pembelajaran ini berdasar kepada pandangan bahwa terdapat hubungan kausalitas yang menyambungkan berbagai fenomena sosial, budaya serta kemampuan dan tanggung jawab individu dalam kehidupan bermasyarakat yang terjadi dalam siklus-siklus yang berkesinambungan. Hal itu selanjutnya menjadi dasar bagi perkembangan kehidupan manusia agar muncul peningkatan dan menjadi lebih baik serta harmonis (Arieyanti, Lasmawan & Marhaeni, 2013).

Semangat itulah yang kemudian diangkat dan diterjemahkan dalam desain pembelajaran kontekstual di kelas dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dan tempat tinggal siswa sebagai topik utama dalam pengajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter siswa yang mengenal berbagai nilai kearifan lokal di daerahnya, serta untuk mendorong rasa bangga akan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa akan tumbuh menjadi individu yang mampu bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan, bahkan meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya demi kemajuan Bersama (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Pengenalan dan apresiasi terhadap kearifan lokal tersebut sangat penting untuk diasah sejak usia dini dan menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah dasar mengingat cepatnya arus globalisasi yang digawangi oleh gawai-gawai yang tersambung dengan Internet. Kemampuan dan kemajuan teknologi untuk menyambungkan individu dari berbagai daerah geografi lintas negara menjadi kesempatan dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana. Anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan lingkungan disekitar mereka serta dunia yang lebih luas menjadi terfasilitasi oleh adanya teknologi Internet dan gawai. Akan tetapi, kesempatan tersebut harus bisa diimbangi dengan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal di sekitar mereka dan penanaman rasa apresiasi dan

kebanggaan akan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah mereka (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Selain itu, pengetahuan dan rasa bangga akan nilai-nilai lokal tersebut harus bisa disampaikan juga kepada dunia luas, yaitu dunia internasional. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengenalkan Bahasa Inggris dengan fokus utama untuk menyebutkan dan menceritakan tentang nilai-nilai kearifan lokal di sekitar siswa. Oleh karena itulah dalam pengabdian ini, dibuat salah satu bahas pembelajaran berupa Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) dwibahasa (*bilingual*) Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

LKPD adalah salah satu bahan ajar yang umumnya berupa lembar-lembar berisi aktifitas dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Depdiknas, 2008). LKPD sangat penting dalam proses pembelajaran dan sangat membantu untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan topik pembelajaran yang tengah dibahas (Laili, Ambarita & Munaris, 2017). Dalam kurikulum 2013 yang saat ini berlaku, LKPD diharapkan untuk mengikuti pola pembelajaran khusus yang berbasis *Scientific Approach*.

Desain pembelajaran *Scientific Approach* merupakan sistem yang terencana dengan baik dalam usaha mencerdaskan sumber daya manusia khususnya peserta didik yang unggul, yang telah diamanatkan dalam Kurikulum 2013 (Kosasih, 2014; Machali, 2014). Pembelajaran berbasis *Scientific Approach* berakar pada pendekatan konstruktivisme dalam dunia Pendidikan. Pendekatan Konstruktivisme menuntut guru untuk memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk secara aktif menggali informasi dan mencernanya sehingga menjadi ilmu pengetahuan yang bisa mereka manfaatkan untuk berbagai tujuan peningkatan kualitas hidup. Dalam Kurikulum 2013, pendekatan *Scientific Approach* ini dilakukan dengan melibatkan enam komponen utama: bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Selain itu, seperti yang disyaratkan dalam kurikulum 2013, strategi pembelajaran berbasis *scientific approach* memiliki syntax baku yang sering dikenal sebagai 5M: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Rhosalia, 2017). Komponen-komponen utama dalam *scientific approach* tersebut akan menjadi kerangka utama dalam proses penyusunan LKPD dalam proyek pengabdian masyarakat ini.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini didesain khusus untuk menjawab tantangan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, hasil analisis situasi di atas dijadikan dasar dalam Menyusun metode yang ditempuh dalam menyelenggarakan proyek pengabdian ini. Sebagai ringkasan, pengabdian ini fokus untuk membantu para guru di SDN Gadingkulon 2 untuk memaksimalkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai topik dan bahan ajar di kelas. Kedua, membantu para guru untuk Menyusun LKPD kontekstual dan berbasis *Scientific Approach*. Ketiga, membantu meningkatkan pengetahuan dan apresiasi siswa akan nilai-nilai kearifan lokal Desa Gadingkulon. Terakhir, membantu guru Menyusun LKPD dwibahasa dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Untuk itu, Langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian ada empat sesi utama, yaitu pelatihan, pendampingan penyusunan LKPD, alih Bahasa LKPD, dan Penerbitan LKPD

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 9 Juni 2021 di SDN 2 Gadingkulon, Desa Princi, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pada kegiatan ini dilakukan pelatihan terhadap guru-guru SDN 2 Gadingkulon mengenai 1) konsep LKPD, 2) pemanfaatan lingkungan peserta didik dalam penyusunan LKPD, dan 3) tahapan penyusunan LKPD. Sesi ini diisi oleh ketiga pembicara, secara berurutan, yaitu Arina Restian, M.Pd, Nina Inayati, M.Ed, dan Eggy Fajar Andalas, S.S., M.Hum.

Kegiatan workshop diawali dengan penyamaan visi misi oleh tim pengabdian dan guru-guru SDN 2 Gadingkulon untuk memperoleh kesamaan perspektif mengenai LKPD yang akan disusun serta mendorong semangat guru-guru untuk menghasilkan karya tulis. Hal ini sangat penting mengingat penulisan LKPD bagi guru bukan persoalan yang mudah untuk diselesaikan.



Gambar 1 Workshop Penyusunan LKPD Kontekstual-Bilingual bagi Guru SDN 2 Gadingkulon (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Pada kegiatan ini, ketua tim pengabdian, Arina Restian, M.Pd memberikan materi mengenai konsep dasar pengembangan LKPD. Materi konsep dasar pengembangan LKPD berkaitan dengan penegasan fungsi LKPD dalam proses pembelajaran. Hal ini utamanya dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Keberadaan LKPD menjadi bagian penting bagi proses pembelajaran siswa karena melalui LKPD berbagai aktivitas siswa dilakukan.

Selain itu, materi mengenai pemanfaatan lingkungan peserta didik dalam penyusunan LKPD disampaikan oleh Nina Inayati, M.Ed. Penekanan terhadap kekayaan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa menjadi penting dalam proses penyusunan LKPD. Hal ini utamanya bagi siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan berbagai hal yang dekat dengan kehidupan siswa dapat memberikan “nilai emosi” pada siswa. Melalui hal ini siswa akan terhindar dari rasa “asing” dan siswa juga akan merasa senang dalam proses pembelajaran.

Setelah pemaparan secara konseptual, pemaparan praktis penyusunan LKPD disampaikan oleh Eggy Fajar Andalas, S.S., M.Hum. Pada materi ini disampaikan struktur atau bagian yang harus ada dalam LKPD dan bagaimana mengintegrasikan berbagai kearifan lokal dalam teks di dalam LKPD. Hal ini juga berkaitan dengan kepekaan guru dalam mengonstruksi kalimat yang sesuai dengan tingkat emosi dan kebahasaan siswa sekolah dasar.

Melalui ketiga materi pelatihan tersebut, guru SDN 2 Gadingkulon memperoleh pengetahuan dalam konsep, pemanfaatan, dan penyusunan LKPD kontekstual. Sesi ini berjalan dengan baik. Hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan dari guru yang tidak hanya menanyakan mengenai konsep kearifan lokal, tetapi bagaimana memanfaatkan lingkungan peserta didik sebagai bahan pembelajaran kepada peserta didik.

Fase kedua setelah pelatihan adalah proses pendampingan penyusunan LKPD berbasis kontekstual dan berkearifan lokal. Kegiatan ini dilakukan secara daring pada kurun waktu 16 Juni-16 Juli 2021. Dalam hal ini, tim pengabdian bekerja secara intensif dengan para guru dalam mengumpulkan materi yang kaya akan nilai-nilai lokal dan menyusunnya menjadi lembar kerja dan aktivitas yang bisa dikerjakan oleh siswa di sekolah. Tim pengabdian mengarahkan guru untuk mendata sekaligus mendokumentasikan berbagai kekayaan kearifan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Kearifan lokal yang dimaksud dapat berupa banyak hal, mulai dari tempat wisata, tumbuh-tumbuhan, tanaman pangan, hingga aktivitas masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Guru diingatkan untuk sedapat mungkin menghindari mengambil gambar dari internet. Hal ini sangat penting untuk menjaga autentisitas hasil yang akan dituangkannya dalam LKPD. Selain itu, dengan menggunakan gambaran nyata yang

berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa, siswa akan merasa lebih nyata untuk masuk dalam teks naratif ataupun deskriptif yang disusun oleh guru.

Pada kegiatan ini, pendampingan dilakukan secara daring dengan aktivitas konsultasi antara guru dan tim pengabdian. Dalam proses ini, guru menunjukkan hasil pengumpulan gambar yang diambil secara mandiri dari lingkungan tempat tinggal. Dari gambar-gambar yang dikumpulkan, kemudian pengabdian memberikan saran penggunaan gambar untuk dideskripsikan dan dijabarkan sebagai bentuk aktivitas kegiatan siswa dalam LKPD yang sedang disusun. Sebagai contoh berikut gambar yang dikumpulkan oleh guru.



Gambar 2 Kearifan Lokal di Lingkungan Siswa  
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Gambar ini berasal dari realitas kehidupan masyarakat yang hidup di lereng bukit di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Kota Batu, Jawa Timur. Gambar pertama merupakan tempat wisata Coban Parang Tejo, gambar kedua merupakan hasil dari kebun jeruk yang tumbuh subur dan menjadi komoditas unggulan di wilayah ini. Dengan gambar tersebut, pengabdian menyarankan guru untuk membentuk teks deskripsi yang dapat digunakan untuk aktivitas siswa dalam menentukan ide pokok dalam teks deskriptif.

Selain itu, tim pengabdian juga memastikan bahwa susunan LKPD mengikuti pendekatan *Scientific Approach* yang terdiri atas enam komponen utama, yaitu bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Jika ditemukan ketidaktepatan pada penyusunan, dalam tahapan ini juga rekomendasi berupa saran dan revisi dilakukan oleh guru. Proses penyusunan LKPD ini dilakukan secara jarak jauh, dan meliputi fase pengumpulan materi, penyusunan draf LKPD awal, review dan revisi berulang hingga didapatkan hasil LKPD akhir versi Bahasa Indonesia.

Fase ketiga dilakukan pada 17 Juli-24 Juli. Pada fase ini LKPD versi Bahasa Indonesia ini yang telah dihasilkan, dialih bahasakan ke Bahasa Inggris. Proses ini juga melewati beberapa fase, yaitu pertama adalah proses alih bahasa konten utama oleh tim pengabdian.

Kedua adalah proses review oleh para guru untuk memastikan isi dan maksud dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam LKPD tetap terjaga dan tidak ada kesalahan pemahaman selama proses alih bahasa. Ketiga adalah proses revisi alih bahasa berdasarkan masukan dari guru untuk mendapatkan hasil akhir dari LKPD dwibahasa (*bilingual*).

Setelah proses alih bahasa selesai, fase terakhir adalah proses penyuntingan akhir yang lebih mengarah ke finalisasi tata letak serta memastikan ejaan dan mekanika penulisan LKPD mengikuti kaidah akademik yang berlaku. Saat proses penyuntingan sudah selesai, tim pengabdian memulai proses penerbitan buku LKPD dengan menghubungi penerbit, mengajukan ISBN, serta mencetak buku LKPD.

LKPD kontekstual-bilingual yang telah dihasilkan diterbitkan oleh penerbit Rumah Cemerlang Indonesia yang merupakan anggota dari IKAPI Jawa Barat. LKPD ini merupakan bukti bahwa guru dapat menghasilkan produk akademik yang bermanfaat bagi proses pengajarannya di kelas. Buku LKPD yang dihasilkan berbasis nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga tidak akan memberikan jarak bagi siswa dalam mempelajari suatu materi. Dengan hal ini akan memberikan rasa kedekatan antara siswa dan materi yang dipelajarinya.



Gambar 4 Buku LKPD Kontekstual-Bilingual Hasil Kolaborasi Guru dan Tim Pengabdian (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Buku LKPD Kontekstual-Bilingual yang telah dihasilkan diserahkan dan disosialisasikan kepada guru-guru di SDN 2 Gadingkulon, Princi, Kec Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan ini dilaksanakan pada 4 Agustus 2021.



Gambar 5. Penyerahan dan Sosialisasi Buku LKPD Bilingual Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Malang di SDN 2 Gadingkulon (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi)

Pada kegiatan penyerahan ini guru juga memperoleh sertifikat apresiasi sebagai penulis. Melalui kegiatan ini tampak bahwa guru tidak hanya sebagai pendidik semata, tetapi juga mampu menyusun LKPD yang memuat nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan siswa di tempatnya mengajar. Buku ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi guru tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dengan siswanya karena berbagai materi yang ada dekat dengan realitas kehidupan siswa. Selain itu, siswa juga secara tidak langsung belajar mengenai Bahasa Inggris karena LKDP bersifat bilingual.

#### **4. SIMPULAN**

Pendampingan penyusunan LKPD kontekstual-bilingual mampu meningkatkan kualitas guru sekaligus kualitas pembelajaran yang akan dilakukan guru dengan siswa nantinya. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan inovasi-inovasi pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan mampu menyusun LKPD. Program pengabdian ini memperlihatkan dengan model pendampingan intensif, guru mampu menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.

Program pengabdian ini dapat diimplementasikan pada guru-guru di tempat atau sekolah lain, utamanya bagi guru-guru yang ada di wilayah terpencil. Bagi guru, pengabdian terhadap peningkatan kualitas guru sangat dibutuhkan karena sangat minimnya akses sekaligus pengabdian di wilayah mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arieyanti, I., Lasmawan, I. W. & Marhaeni, A. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dan Sikap Demokrasi Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Negara – Bali. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, vol. 3, no. 1, 2013.
- Depdiknas (2008). *Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah Departemen Pendidikan

Nasional. Jakarta.

- Kosasih, E. (2014). Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Yrama Widya*, 170.
- Laili, N., Ambarita, A., & Munaris, M. (2017). Pengembangan LKPD Tematik Berbasis Metode Guide Reading untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Pedagogi*, 5(8).
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-77.
- Susiyanti, I., & Rosleny, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Sd Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 25-28.